

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (UU No. 24, 2007). Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (BNPB, 2018). Ancaman kejadian gempa bumi menjadi perhatian yang luas, karena bersifat mendadak, walaupun dapat diprediksi namun sulit ditentukan waktu terjadinya (Nurudin, 2015). Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang mengakibatkan krisis kesehatan dan menghasilkan korban terbanyak urutan ketiga di Indonesia (Kemenkes, 2018).

Laporan dari *the United Nations Economic and Sosial Commision for Asia and the Pacific (ESCAP) and the United Nations International Strategy for Disarter Reduction (UNISDR)* mengungkapkan bahwa negara-negara di Asia-Pasifik empat kali lebih rentan dihantam bencana alam ketimbang di Afrika, bahkan 25 kali lebih rentan ketimbang di Eropa dan Amerika Utara. Indonesia

menempati peringkat kedua setelah Bangladesh dalam daftar jumlah kematian tertinggi akibat bencana alam di Asia-Pasifik (Wulandari, 2019).

Secara geologis dan hidrologis, Indonesia merupakan wilayah rawan bencana alam. Salah satunya yaitu gempa bumi dan potensi tsunami. Hal ini dikarenakan wilayah Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif yaitu Lempeng Indo-Australia dibagian selatan, Lempeng Eurasia dibagian utara dan Lempeng Pasifik di bagian timur. Ketiga lempeng tersebut bergerak dan saling bertumbukan sehingga Lempeng Indo-Australia menunjam ke bawah lempeng Eurasia dan menimbulkan gempa bumi, jalur gunung api, dan sesar atau patahan (BNPB, 2017). Di Indonesia, setiap tahun terjadi peningkatan gempa secara signifikan. Pada tahun 2018, terjadi 11.577 kali aktifitas gempa (Rifa, 2019). Pada tahun 2020, telah terjadi 8259 aktifitas gempa dan pada tahun 2021 telah terjadi 1188 kejadian (BNPB, 2020).

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia dari lima provinsi tertinggi kejadian bencana (BPS Sumatera Barat, 2020). Kondisi ini dikarenakan kondisi geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, diantaranya yaitu Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014). Patahan besar 2 Sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif akan selalu menjadi ancaman bagi wilayah tersebut apabila terjadi pergeseran di zona patahan tersebut.

Secara geografis Kota Padang merupakan perpaduan daratan rendah, perbukitan, aliran sungai dan pulau-pulau. Kondisi Geologis kota Padang yang terletak diantara pertemuan lempeng Indo-Australia dan Eurasia, terletak dipantai Barat Samudra Hindia dan memiliki Morfologi yang kompleks, sehingga berpotensi tinggi untuk terjadinya bencana alam (BNPB, 2019). Gempa bumi di Kota Padang terjadi tepatnya pada daerah lepas pantai Sumatera Barat tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,6 skala richter. Gempa ini terjadi di lepas pantai Sumatera sekitar 50 km barat laut Kota Padang (BNPB, 2019).

Kecamatan Koto Tengah merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Padang dengan tingkat kerentanan 67% wilayahnya masuk ke zona merah, 28% zona kuning dan 5% zona hijau. Sehingga, jika terjadi bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami tentunya akan berdampak sangat serius (BPS Sumatera Barat, 2020). Kelurahan Pasia Nan Tigo merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam zona merah dengan potensi bencana gempa. Salah satu yang dirugikan jika gempa sangat kuat yaitu rusaknya atau bahkan robohnya bangunan sekolah sehingga perlu diperhatikan konstruksi awal dalam pembangunan gedung sekolah. Bangunan sekolah dasar di Kelurahan Pasia Nan Tigo dibangun sesuai standar untuk mengantisipasi jika terjadi gempa. Gedung sekolah merupakan gedung bertingkat satu dan terbuat dari tembok, terdapat perbukitan sekitar 1 km dari sekolah dan sekitar 500 m dari bibir pantai.

Dampak bencana pada kelompok anak dipandang lebih mengkhawatirkan, sehingga perlindungan anak dikelompokkan dalam kategori rentan (Ernawati et al., 2021). Anak-anak memiliki kerentanan bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa, hal tersebut dikarenakan anak-anak masih belum mampu untuk mengontrol dan mempersiapkan diri saat situasi bencana (Pahleviannur, 2019).

Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko disekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah, banyak korban akibat bencana pada anak usia sekolah, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana serta pengurangan risiko bencana sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Rachman & Suryo, 2015). Pemberdayaan anak usia sejak dini untuk memahami mitigasi bencana merupakan langkah awal membangun masyarakat sadar bencana. Sehingga ketika terjadi bencana, siswa, guru dan masyarakat tidak lagi kebingungan dan panik karena telah memahami bagaimana cara mengurangi risiko terjadinya bencana. Dengan harapan tingkat kesiapsiagaan bencana meningkat sehingga dapat mengurangi risiko bencana. Faktor kesiapsiagaan menjadi faktor penting dalam menurunkan resiko dan dampak kerugian yang ditimbulkan dari bencana alam (Aji & Parman, 2017). Kesiapsiagaan bencana merupakan kondisi suatu

masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana (Hardiyanto & Pulungan, 2021).

Mitigasi merupakan serangkaian kegiatan upaya pencegahan menghilangkan dan/ atau mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun kesadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Peraturan Pemerintah No.4, 2007). Salah satunya adalah memberikan pendidikan kebencanaan. Pendidikan kebencanaan sangat penting bagi kehidupan masyarakat, karena dengan kejadian bencana akan memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Meskipun pada suatu daerah tertentu sama sekali tidak berpotensi terhadap bencana, namun pendidikan kebencanaan tetap harus diterapkan, karena tidak menutup kemungkinan bencana akan datang kapan saja dan dimana saja (Setyowati, 2019). BNPB juga menyusun strategi komunikasi yaitu dengan memberikan edukasi bencana, seperti pemberian materi berupa pengertian bencana, dampak yang ditimbulkan dari bencana, hingga upaya untuk mitigasi bencana tersebut. Dengan demikian anak-anak memerlukan upaya khusus mengenai pemahaman mitigasi bencana.

Penyuluhan yang diberikan kepada siswa sekolah merupakan salah satu upaya dalam menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan wawasan. Kegiatan ini juga termasuk bentuk pendidikan dengan menyebarkan pesan serta informasi sehingga siswa maupun masyarakat menjadi tahu mengerti. Beberapa bentuk penyuluhan tersebut diantaranya menggunakan metode

ceramah, diskusi, tanya jawab, dan *projected motion media* seperti media film, televisi, video, komputer dan sejenisnya (Khalid, 2017). *Projected motion media* memiliki keunggulan dibanding metode lain pada anak usia sekolah, dimana media ini merupakan media audiovisual yang sangat menarik dan mampu mempengaruhi sikap dan pengetahuan sasaran khususnya anak sekolah (Supriyono, 2014). Pesan yang disajikan melalui media video lebih memacu siswa dapat membangkitkan motivasi serta minat dalam belajar, membantu meningkatkan pemahaman, memudahkan penafsiran, dan mendapatkan informasi. Video dalam bentuk animasi juga menyediakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga akan memfasilitasi proses belajar dan memenuhi sebagian besar kebutuhan dasar anak-anak (Purwandari et al., 2018). Hal tersebut merupakan bentuk kemajuan teknologi perangkat digital dan seluler mengubah media pendidikan.

Penggunaan video animasi dalam pembelajaran tentang konsep gempa bumi juga dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan pemahaman anak usia sekolah (Purwandari et al., 2018). Anak usia sekolah dasar berada pada rentang 6 sampai dengan 12 tahun dan rata-rata di usia 9 tahun kemampuan proses berfikir anak berada dalam fase konkret sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu membuat kesimpulan yang logis serta mampu berfikir untuk memecahkan masalah (Ernawati, 2021).

Sehingga terciptanya anak-anak tangguh yang siap jika bencana terjadi. Ketangguhan mental anak dalam menghadapi bencana tidak muncul begitu saja. Beberapa factor yang membentuknya adalah kepribadian anak, factor

lingkungan seperti keluarga dan pengalaman positif yang dimiliki oleh anak (Ningtyas & Risina, 2018).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh mahasiswa keperawatan pada tanggal 02 Desember 2021, terdapat 91 anak usia sekolah di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 5 orang anak tentang mitigasi bencana, tiga orang anak mengatakan jika terjadi gempa saat di sekolah, mereka akan berlindung dibawah meja atau melindungi kepala dengan tas. Dua orang anak lainnya mengatakan jika terjadi gempa mereka akan berlari keluar rumah. Anak-anak juga mengatakan sudah mendapat beberapa gambaran pendidikan tentang mitigasi bencana gempa bumi dari guru sekolah mereka, seperti cara berlindung jika terjadi gempa bumi saat berada di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh penyuluhan mitigasi bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah melalui *projected motion media* di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah “Apakah ada pengaruh kesiapsiagaan bencana gempa bumi melalui *projected motion media* pada anak usia sekolah di RW 04 Kelurahan Pasien Nan Tigo”.

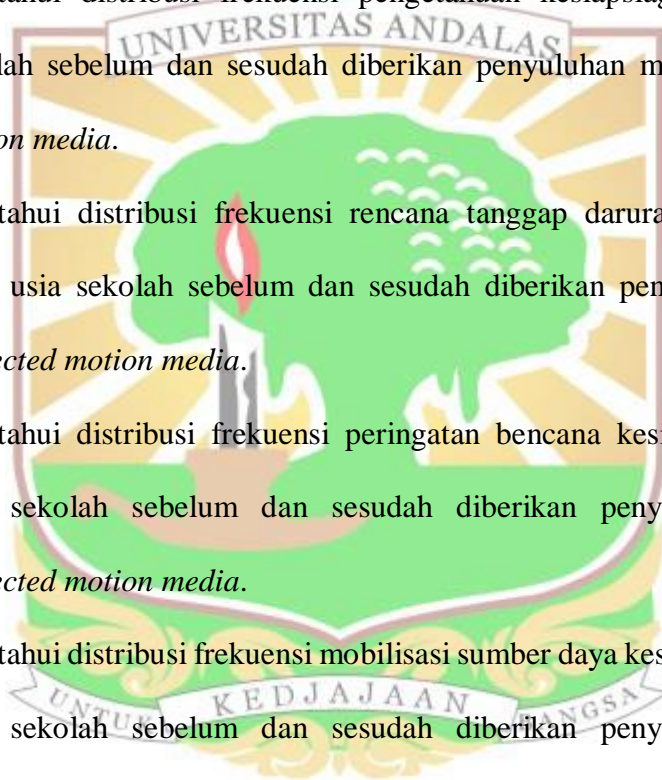
C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan mitigasi bencana gempa bumi melalui *projected motion media* terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan kesiapsiagaan anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui *projected motion media*.
- b. Diketahui distribusi frekuensi rencana tanggap darurat kesiapsiagaan anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui *projected motion media*.
- c. Diketahui distribusi frekuensi peringatan bencana kesiapsiagaan anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui *projected motion media*.
- d. Diketahui distribusi frekuensi mobilisasi sumber daya kesiapsiagaan anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui *projected motion media*.
- e. Diketahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan anak usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui *projected motion media*.
- f. Diketahui pengaruh penyuluhan mitigasi bencana gempa bumi melalui *projected motion media* terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah



D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang berhubungan dengan mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia sekolah serta menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya serta menambahkan bahan kepustakaan bagi ilmu keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa sebagai bahan bacaan mengenai peningkatan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak usia sekolah melalui penyuluhan mitigasi bencana dengan *projected motion media* di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai bahan bacaan mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak usia sekolah di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

c. Bagi responden

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang anak usia sekolah di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo